

## RELIEF CANDI KIDAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK SRI WEDHATAMA

Femi Eka Rahmawati<sup>1</sup>, Nur Iksan<sup>2</sup>, Ahmad Syarifudin R<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya<sup>123</sup>  
Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

femi\_eka@ub.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*The city of Malang has a lot of historical heritages, especially temple sites from Singosari Kingdom. Singosari is one of the biggest kingdoms in Nusantara whose legacies still remain until now. One of them is Candi Kidal (Kidal Temple). The uniqueness of this temple is its ornament is not just decorative, but it has stories and is highly philosophical. A form of preservation of Candi Kidal is batik production. Batik is one of Indonesia's cultural wealth that is acknowledged globally and is used in many events from the lower, middle, to the upper class, also in national events. This research is intended to document the decorative ornaments or reliefs and to design batik motifs from the decorative ornaments on Candi Kidal that have appropriate meaning to be worn as a unique Malang Raya batik. The research method is qualitative with a combination of design research, resulting in Sri Wedhatama batik motif. The name Sri Wedhatama represents goodness in the ornaments, so it is hoped that the motif makes anyone wearing it has a good aura, harmonious with the batik worn.*

**Keywords:** Batik, Ornament, Candi Kidal

### ABSTRAK

Kota Malang merupakan salah satu kota yang memiliki peninggalan sejarah terutama dari situs-situs candi Kerajaan Singosari. Salah satu peninggalan Kerajaan Singosari yang sekarang masih dapat dijumpai adalah Candi Kidal. Keunikan candi ini adalah terdapat ornamen yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen hias, namun terdapat ornamen cerita yang mempunyai makna filosofis sangat tinggi. Salah satu perwujudan pelestarian ornamen Candi Kidal yakni dengan pembuatan motif batik. Batik merupakan salah satu kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia dan banyak digunakan dalam berbagai acara baik dari kalangan bawah, menengah dan kalangan atas ataupun acara kenegaraan.

Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan ornamen hias atau relief dan merancang motif batik dari ornamen - ornamen hias Candi Kidal yang sesuai dengan makna untuk disandang sebagai citra batik khas Malang Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan kombinasi penelitian desain, sehingga menghasilkan desain motif batik Sri Wedhatama. Nama batik Sri Wedhatama merupakan perwakilan perlambangan ornamen yang bermakna baik, sehingga diharapkan motif tersebut membuat penyandang mempunyai *praba* yang baik sesuai dengan motif batik yang disandangnya.

**Kata kunci:** batik, ornamen, Candi Kidal

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kota Malang merupakan salah satu kota yang kaya akan peninggalan sejarah terutama dari situs-situs candi Kerajaan Singosari. Kerajaan Singosari merupakan salah satu kerajaan besar di nusantara yang sampai pada masa ini masih terdapat peninggalan sejarahnya yakni Candi Kidal. Candi Kidal merupakan candi tertua yang dibangun pada masa kerajaan Singosari. Keberadaannya pun masih berdiri kokoh hingga saat ini. Keunikan candi ini mempunyai ornamen yang tidak hanya berupa ornamen hias, bahkan ornamen cerita yang mempunyai makna filosofis yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang terdahulu, di Candi Kidal terdapat ornamen hias berupa Garudeya yang mengisahkan perjuangannya dalam membebaskan Ibundanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset peneliti terdahulu (Rahmawati, 2019) bahwa spirit Garudeya mempunyai korelasi dengan kisah perjuangan bangsa Indonesia semasa penjajahan. Sosok Garudeya diadopsi para perumus perancang lambang negara Indonesia yang diketuai oleh Soekarno. Hal ini lah yang menjadi poin penting dalam penelitian ini, dimana penelusuran sejarah, analisis makna simbolik, serta kelayakan ragam hias ornamen yang dapat dipakai untuk motif pembuatan desain batik. Karena secara kegunaan dan fungsi sebuah candi adalah untuk pendharmaan raja yang berjaya pada masanya. Sehingga tidak semua motif hias dapat kita ambil begitu saja namun harus ada penelusuran sejarah dan arti visual ornamen yang ada di candi. Menggali ornamentasi dari Candi Kidal khususnya merupakan salah satu langkah dalam pelestarian budaya nusantara. Sehingga dapat memberi gambaran umum kepada masyarakat sekarang untuk lebih peduli terhadap kelestarian situs sejarah.

Begitu pula dengan batik yang merupakan salah satu jenis kebudayaan asli milik nusantara yang memiliki nilai-nilai filosofi yang telah menempuh sejarah perjalanan yang lama. Batik merupakan seni klasik maka diperlukan penelitian khusus untuk mengidentifikasi motif ornamen dan arti perlambangannya dalam proses penciptaan desainnya. Penelitian ini diperlukan agar nilai perlambangan yang ada pada setiap hiasan tidak keluar dari makna dan filosofis yang baik dan sesuai dengan pakem serta fungsinya. Seperti misalnya ornamen yang dipakai atau diambil sebenarnya tidak pantas makna dan penempatannya jika disandang atau dipakai untuk busana. Demikian pula tata warna pada batik tidak dapat sembarangan dirubah karena pada setiap warna yang tampil pada batik klasik mempunyai arti dan

perlambangannya masing-masing sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya.

Sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk dapat menghasilkan perwujudan desain motif batik Garudeya berdasarkan sumber historis dari Candi Kidal. Hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi ornamen-ornamen yang ada pada Candi Kidal untuk dijadikan alternatif desain motif batik khas Malang Raya. Sehingga generasi penerus akan lebih mengenal, mencintai, dan mengerti bagaimana filosofis penciptaan hasil karya seni pada masa lalu, khususnya tradisi lokal daerahnya sendiri yang diharapkan semakin tumbuh berkembang dan menjadi acuan seni yang berlatar belakang tradisi sejarah bangsa serta dapat memperkaya khasanah kesenirupaannya di wilayah Malang Raya.

Seni adalah salah satu cara ungkap yang digunakan seseorang (seniman) dalam menuangkan ide gagasan atau mengungkapkan perasaannya, atau dengan kata lain seni merupakan ekspresi artistik yang termanifestasikan dalam karya visual (seni rupa). Di dalamnya terkandung bermacam narasi yang mencakup persoalan hidup dan wacana serta unsur estetis sebagai bagian krusial dalam sebuah karya seni (Iksan, 2019). Batik merupakan karya seni khususnya seni kriya, secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi / pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan, perancangan / rancangan desain karya dan perwujudan / pembuatan karya (Gustami, 2007:329). Berikut ini merupakan ketiga tahap metode penciptaan :

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap menggali sumber ide gagasan, tujuan dan bentuk melalui observasi di lapangan maupun melalui pengumpulan data dan referensi yang berhubungan dengan karya. Langkah selanjutnya menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual relief Candi Kidal untuk memperoleh konsep pemecahan masalah yang teoritis dari bagian tahapan perancangan.

2. Tahap Perancangan

Tahapan perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensi atau desain untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya perancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa kemudian dipilih yang terbaik dengan pertimbangan aspek teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Tahap berikutnya adalah menyempurnakan sketsa terpilih dan yang terakhir adalah membuat gambar kerja.

### 3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan dan rancangan hingga menjadi karya. Dari semua tahapan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh tentang kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakannya. Berdasarkan cara pembuatannya, ornamen pokok yang ditampilkan pada motif batik ini diperoleh dari stilisasi obyek tertentu, yakni berukiran flora, burung belibis dan geometris flora di medallion Candi Kidal. Stilisasi sendiri didefinisikan sebagai pengayaan dan penyederhanaan bentuk realistik benda menjadi bentuk dekoratif sehingga burung belibis tersebut terlihat lebih indah dan menarik.

Desain yang dipakai sebagai motif pokok ini tidak ada batasan bentuk dan ukuran. Tetapi dalam pembuatannya juga mempertimbangkan beberapa hal :

- Objek yang distilisasi harus memberikan bentuk tegas
- Memiliki kesan datar
- Memiliki bentuk ornamen yang indah
- Tidak meninggalkan ciri-ciri yang mendukung karakter motif atau bentuk sumbernya.

Prinsip kerja yang dapat diterapkan dalam proses stilisasi motif batik relief candi kidal ini yakni :

1. Menggambar bentuk asli objek atau benda dari berbagai arah pandangan (depan, samping, belakang, bawah, atas)
2. Mencari bagian yang menarik dari objek tersebut, kemudian menterjemahkan menurut gaya sendiri
3. Agar gambar yang dihasilkan lebih menarik, yakni gambar stilisasi dilengkapi dengan isen-isen berupa titik, garis, blok dan warna yang bersesuaian dengan ciri khas objek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kategorisasi Ornamen Candi Kidal : Batik Sri Wedhatama

Ornamentasi pada candi merupakan bentuk dari interpretasi sebuah simbol yang akan sangat bermanfaat bila dipandang dari sudut pandang yang benar, simbol akan memainkan suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan material dan juga dalam kehidupan spiritual. Walaupun kelihatannya sangat sederhana dan remeh

akan tetapi penggunaan simbol sangat berguna dan efektif dalam mentransformasikan suatu nilai yang ingin disampaikan kepada pengikut atau generasi penerusnya. Penulis mengacu pada referensi Sunaryo (2009) mengenai ornamen nusantara. Hasil pengamatan dari ornamen Candi Kidal dikategorisasikan berdasarkan jenis-jenisnya, kemudian dipilah dan ditentukan macam ornamen yang dapat dipakai untuk motif batik dan selanjutnya ke arah perancangan batik berdasarkan ornamen yang ada di Candi Kidal.

Batik berasal dari kosakata bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Cara kerja membuat batik pada dasarnya adalah menutup permukaan kain dengan malam cair (*wax*) agar ketika kain dicelup ke dalam cairan pewarna kain yang tertutup malam tersebut tidak ikut terkena warna. Teknik seperti ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *wax-resist dyeing*.

Batik yang kita temukan pada zaman sekarang umumnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik *printing*. Ketiga macam batik tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda, khususnya kaitannya dengan proses pembuatannya. Penelitian ini menggunakan batik cap dengan teknik grafis, dan batik *printing* dengan teknik sublim dari ragam hias ornamen di Candi Kidal yang telah terpilih atau layak guna sebagai batik sandang dan aplikasi lainnya di kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pengelolaan elemen estetika pada candi didominasi menggunakan sistem komposisi “pembagian tiga” yang sama dengan pembagian sosok candi (kepala, badan, dan kaki), baik secara horizontal maupun vertikal, dan sampai ornamentasinya. Pengolahan sosok candi menunjukkan adanya pembagian tiga / tripartit. Prinsip tripartit ditunjukkan dengan adanya kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas. Pada masing-masing elemen pada bagian tersebut berlaku pula prinsip tripartit yang mencakup elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah, atau jika diputar, maka akan ditemukan elemen kiri, tengah, kanan. Tiga tingkatan candi tersebut dalam agama Hindu disebut *bhurloka*, *bhuwarloka* dan *swarloka*. Kaki candi (*bhurloka*) melambangkan alam semesta, tubuh candi (*bhuwarloka*) melambangkan dunia antara dan atap candi (*swarloka*) melambangkan dunia atas tempat para dewa.

Berikut adalah penggunaan ornamentasi Candi Kidal yang telah didokumentasikan dan dikategorisasikan di Batik Sri Wedhatama :

### 1. *Bhuwarloka* : Motif Flora – Sulur

Ornamen flora banyak dipakai sebagai hiasan pada zaman pengaruh Hindu, bentuk ini menjadi sangat umum dipakai di dunia ornamentasi di Indonesia. Motif flora biasanya berpadu dengan motif benda alam lainnya. Tidak semua motif flora mempunyai makna simbolik, dikarenakan seringkali motif tumbuh-tumbuhan tersebut lebih menekankan pada segi keindahan hiasan. Motif flora sangat representatif untuk dijadikan motif batik. Mengingat secara simbol dan maknanya sangat dekat dengan aktifitas kehidupan. Salah satu kategori dari motif flora yaitu sulur-suluran.



Gambar 01. Motif Flora  
Sumber : Rahmawati, 2020

Motif sulur-suluran (sulur dedaunan) melambangkan kehidupan yang bertumbuh, lambang kesuburan, kemakmuran dan alam semesta. Motif sulur-suluran biasanya tidak berdiri sendiri, namun dapat juga berfungsi sebagai penghias ornamen lainnya. Motif sulur ini melambangkan harapan masa depan yang lebih baik. Bentuk motif sulur bersifat luwes, lemah gemulai, bergerak lamban dengan ikal yang melingkar.



Gambar 2. Motif sulur-suluran  
Sumber : Rahmawati, 2020

## 2. *Swarloka* : Motif Geometri – Tumpal

Motif Geometri adalah salah satu motif tertua dalam ornamen, motif ini sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur garis dan bidang yang umumnya dari pola yang sederhana membentuk pola yang sangat rumit, misalnya pola anyam, repetisi bidang geometris, zig-zag. Beberapa ornamen geometris nusantara diantaranya adalah *meander*, *pilin*, *lereng*, *banji*, *kawung*, *klamprang* dan tumpal.



Gambar 3. Motif Tumpal  
Sumber : Rahmawati, 2020

Tumpal adalah suatu pola hias berbentuk deretan segi tiga, segitiga sama kaki dan sering dihiasi dengan ragam hias sulur-suluran dan memiliki makna kekuasaan. Ragam ini dalam budaya Jawa disebut tumpal. Pada zaman Hindu ragam hias tumpal dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari hiasan bangunan dan arca. Ornamen tumpal sering dipakai di hiasan bagian kepala (*jatamatuka*) arca dan juga pohon hayat (kalpataru) dimana membentuk sulur daun yang dijaga naga dan dibingkai segitiga. Di desain batik Sri Wedhatama ini tumpal dibuat dari relief sesungguhnya di bagian atas candi dekat dengan *jatamatuka*.

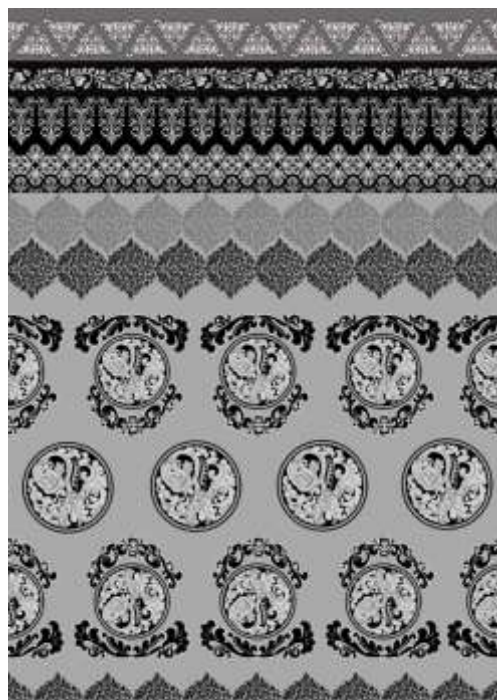
### B. Sri Wedhatama sebagai Refleksi Diri

*Jinejer ing Whedhatama, mrih tan kempa kakembeng ing pambudi, mangka nadyan tuwa pikun, yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah, samun, samangsane pasamuan, gonyak-ganyuk nglelingsemi.* Tembang tersebut merupakan isi serat Wedhatama pupuh pertama, pangkur bait ke dua; serat agung karya Mangkunegoro IV (1811-1881) yang memiliki arti : Disajikan dalam serat Wedhatama, agar jangan miskin pengetahuan walaupun sudah tua pikun jika tidak memahami rasa sejati (batin) niscaya kosong tiada berguna bagai ampas yang sia-sia dan memalukan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya di tengah masyarakat. Wedhatama

merupakan ajaran leluhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual, lebih tepatnya menemukan kehidupan yang sejati dan lebih memahami diri sendiri.

*Kaweruh jiwa* juga sama artinya dengan *pengawikan* pribadi atau pengetahuan diri sendiri yang sementara pendekatannya menggunakan metode mawas diri atau *mindfulness*. Prihartanti (dalam Afif, 2020:95) mawas diri dalam kajian psikologi mengarahkan sejumlah konsekuensi sebagai berikut : (a) sensitivitas yang besar terhadap lingkungan, (b) inklusivitas terhadap informasi baru, (c) kreatif dalam penyusunan persepsi, (d) mempertajam kesadaran terhadap berbagai perspektif dalam pemecahan masalah, artinya mawas diri merupakan kemampuan kognitif dalam berpikir analitis dengan ciri reflektif. Dengan kata lain, laku mawas diri merupakan metode mentransformasikan “Aku bukan *kradamangsa*”, yakni kesadaran yang terbebas dari jeratan keinginan yang menyebabkan diri kita sendiri menjadi terombang-ambing dan berubah-ubah. Kontemplasi tersebut diwujudkan oleh penulis dalam suatu karya seni batik yang bersumber dari relief Candi Kidal, yang dimana relief candi terkadang berisi tentang cerita atau kisah di jamannya sebagai pengingat generasi berikutnya.

### C. Hasil Perancangan Karya Batik Sri Wedhatama



Gambar 4. Desain Batik Sri Wedhatama  
Sumber : Rahmawati, 2020



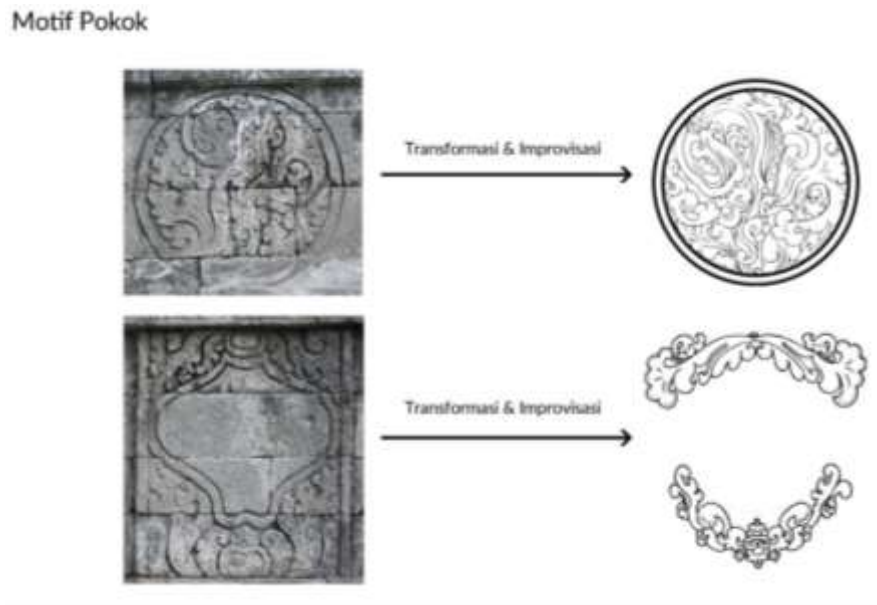
Nama batik Sri Wedhatama terinspirasi dari sebuah karya sastra Jawa Baru yang bisa digolongkan sebagai karya moralistis-didaktis dan relegius yang sedikit dipengaruhi Islam. Serat tersebut dianggap sebagai salah satu puncak estetika sastra Jawa abad ke-19 dan memiliki karakter mistik yang kuat. Sri Wedhatama dari kata Sri yang artinya memiliki arti pantas, perasaan yang adil, kemakmuran; sedangkan Wedhatama secara etimologi berakar dari kata *vid*, dalam bahasa Sansekerta artinya “mengetahui”, dalam rumpun bahasa Indo-Eropa berakar dari kata *weid*, artinya “melihat” atau “mengetahui”. *weid* juga merupakan akar kata dari *wit* dalam bahasa Inggris, sebagaimana kata *vision* dalam bahasa Latin. Wedhatama terbentuk dua kata yakni *weda* dan *tama*. *Weda* adalah ajaran dan *tama* berarti yang utama, Wedhatama adalah ajaran yang utama. Batik Sri Wedhatama memiliki pengertian ajaran utama yang digunakan manusia dan ajaran tersebut sampai saat ini masih relevan untuk mencapai kemakmuran.

Penggambaran Sri Wedhatama sebagai nama batik yang digunakan untuk sebuah pengingat akan tuntunan dalam kehidupan, dalam falsafah Jawa yakni menggapai kasempurnaan tingkah laku dengan menerapkan kaidah-kaidah moral yang menekankan pada sikap “*narima, sabar, waspada-eling* (mawas diri), *andap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (sahaja). Pemilihan nama batik ini tidak lepas dari sejarah Raja Anusapati, bahwasannya manusia Jawa harus mawas diri.

Mawas diri adalah metode “olah rasa” sebagai sarana latihan memilah-milah (*milah-milahke*) rasa sendiri dan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa sendiri dan rasa orang lain sebagai manifestasi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan ‘manusia tanpa ciri’ yang bahagia sejahtera. (Afthonul Afif, 2020 : 84) .

Metode tersebut memiliki korelasi dengan relief candi kidal ...”cerita Garudeya yaitu sebuah cerita mitologi Hindu-Jawa Kuno yang berisi pesan moral pembebasan dari perbudakan” (Femi Eka Rahmawati, 2019:47). Batik ini tidak menitik beratkan pada sosok ciri khas relief Garudeya, melainkan medalion yang didalamnya terdapat ukiran bunga teratai. Hal ini dikarenakan mencari sisi lain dari relief candi kidal untuk dikreasikan ke wujud batik yang anti mainstream. Selain itu ukiran teratai di dalam relief medalion berkaitan dengan filosofi, bahwasanya bunga teratai tumbuh di tempat menjijikkan, berlumpur dan berair, kotor, tetapi dia tidak tenggelam di dalamnya. Bahkan mampu menghadirkan keindahan, menebarkan semerbak wanginya; sama halnya dengan ajaran mawas diri-manusia tanpa ciri yang bahagia sejahtera dengan tingkah laku. Batik Sri Wedhatama diambil dari salah satu relief yang berada di bagian

kanan bawah Candi Kidal (*bhurloka*) dan termasuk batik geometri. Medallion yang berisikan hiasan flora (bunga teratai) di *bhurloka* diambil sebagai motif pokok batik, dikarenakan selain memiliki nilai esensi juga memiliki nilai estetis dan sebagai ciri khas Candi Kidal dibandingkan dengan relief bangunan candi di Jawa Timur lainnya.



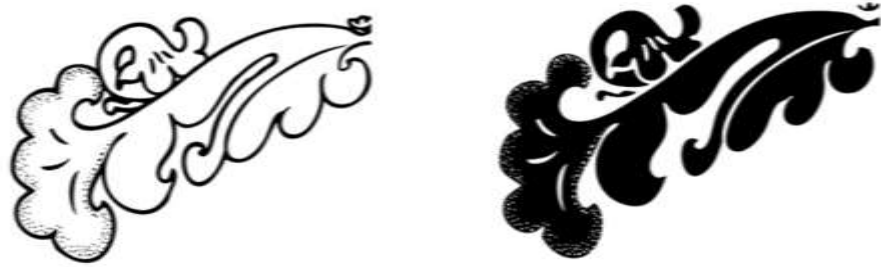
Gambar 5. Motif Pokok Batik Sri Wedhatama  
Sumber : Rahmawati, 2020

Dua motif tersebut sama-sama mengalami transformasi bentuk serta improvisasi, di antara beberapa desain bahkan menggunakan penggabungan dua desain tersebut atau salah satunya yakni pencampuran motif yang digunakan sebagai motif pokok.



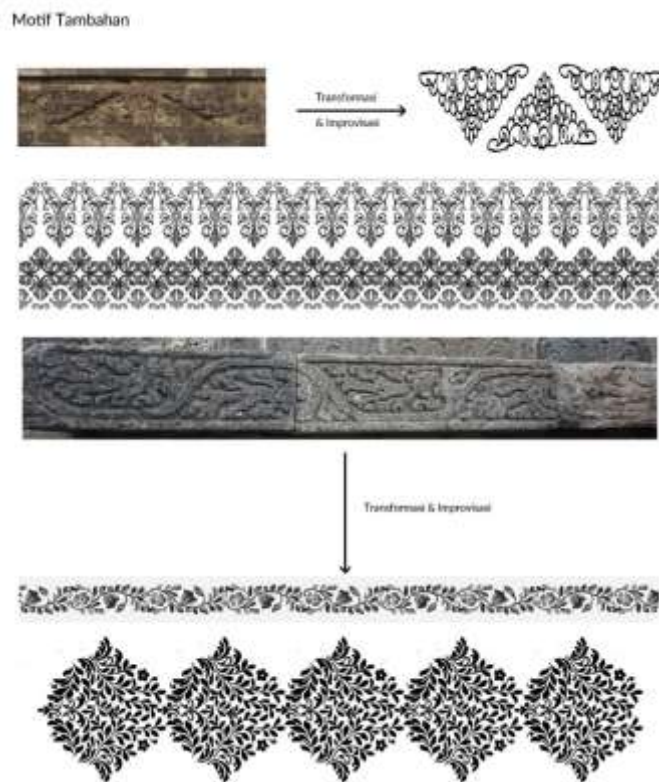
Gambar 6. Modifikasi Motif Pokok  
Sumber : Rahmawati, 2020

### Motif Isen-Isen



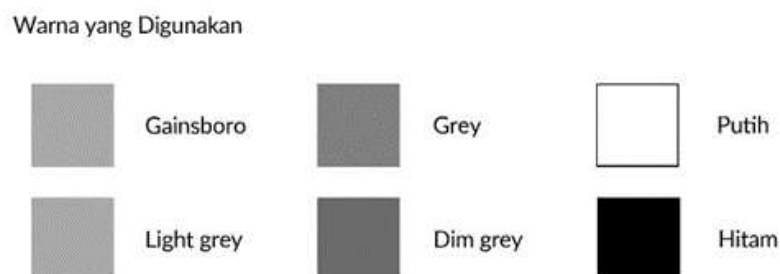
Gambar 7. Motif Isen-isen  
Sumber : Rahmawati, 2020

Motif isian dari batik Sri wedhatama yakni berupa *cecek* atau titik-titik dan blok hitam di dalam *outline*. Sedangkan untuk motif tambahannya ada 5 (lima) jenis. Salah satunya diambil dari bagian atap Candi Kidal (*swarloka*), terdapat hiasan yang terdapat hiasan motif tumpal, yaitu hiasan gunung terbalik yang dihiasi dengan sulur-sulur, motif *simbar*, dan *pelipit*. Hiasan gunung saling terbalik ini digunakan sebagai ide penciptaan batik untuk motif tambahan di bagian atas dan bawah kain.



Gambar 8. Motif Tambahan  
Sumber : Rahmawati, 2020

Selain mengenai detail dari ide proses kreatif batik Sri Wedhatama, tidak akan lepas dari pemilihan warna yang digunakan. Warna dapat mendukung dan menguatkan konsep dasar dari pembuatan desain batik.



Gambar 9. Penggunaan Warna  
Sumber : Rahmawati, 2020

Warna dominan yang digunakan adalah warna abu-abu (antara warna hitam dan putih) yang masuk pada warna penetral. Psikologi warna abu-abu yakni menggambarkan kestabilan, keseriusan, kemandirian bahkan memberikan kesan kedewasaan. Selain itu, warna abu-abu sering digunakan karena cenderung modern, simple dan *stylist*.

## SIMPULAN

Ragam hias ornamen di Candi Kidal sangat variatif bentuknya, dari penggunaan ornamen serta pendokumentasian relief Candi Kidal pada batik Sri Wedhatama yakni sebagai berikut : a) Motif geometris salah satunya terdiri dari tumpal, yang diambil dari *swarloka*. b) Motif flora terdiri dari sulur-suluran, terletak di *bhuwarloka*. Sedangkan motif kreasi pengembangan ornamen yang digunakan pada motif pokok batik Sri Whedatama yakni medalion dan hiasan sabuk. Motif ornamen yang banyak dikaji adalah ragam hias berupa perwujudan tanaman atau flora. Peneliti lebih banyak memilih kategori jenis tumbuhan dikarenakan memiliki makna dan perlambangan erat berkaitan dengan simbol keberadaan, kesadaran dan mitologi kepercayaan pada masa tersebut yang mendasari pemahaman akan filosofi Jawa *mawas diri* untuk berada di dunia kehidupan manusia, yaitu dunia bawah, tengah dan atas. Sehingga peneliti lebih banyak mengeksplor dari jenis stilisasi serta melakukan

improvisasi dalam perwujudan ornamen motif-motif batik, agar mencapai pesan yang tersirat di dalamnya.

## DAFTAR ACUAN

- Afif, Afthonul. 2020. *Psikologi Suryomentaraman*. IRCiSoD: Yogyakarta
- Agus, Salim, 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, PT. Tiara Wacana, Jogjakarta
- Antoro, Mashudi. 2016. *Chakra Manggilingan: Saatnya Kehancuran dan Kebangkitan Nusantara*. <https://oediku.wordpress.com/2016/05/18/chakra-manggilingan-saatnya-kehancuran-dan-kebangkitan-nusantara/>
- Aris Munandar, Agus, 2004, *Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief*, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Aryo Sunaryo, Drs. 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Ornamen Nusantara*. Dahara Prize, Semarang
- Ayatroehadi, 1978, *Kamus Istilah Arkeologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Prasistwa: Yogyakarta
- Iksan, Nur. 2019. *Subjektivitas Kolektif : Krisis Eksistensi dalam Karya Seni*. Universitas Brawijaya : Jurnal Studi Budaya Nusantara atau JSBN, Vol.3 No. 1, eISSN : 2621-1068
- MacIver, Robert M. 1961. *The Web of Government*. The Mac-Millan Company : New York.
- Mudji, Sutrisno & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Mulyadi, Lalu. 2010. *Motif Ornamenasi Situs Candi Kerajaan Singhasari*, Intimedia, Malang.
- Rahardian, dkk. 2018. *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rahmawati, Femi Eka. 2019. *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garuda*, Sebuah Kajian Budaya Visual. UB Press.

- Sa'du, Abdul Aziz. 2010. *Mengenal dan Membuat Batik*. Harmoni. Jogjakarta.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya, 2002, *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan Indonesia*, ITB.
- Sedyawati, Edy. 2012. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologis, seni dan Sejarah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Storey, John. 2010. *Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Jalasutra, Jogjakarta.
- Tukio. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Penerbit Angkara, Bandung.